

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Penompo Kecamatan Jetis Mojokerto, pada orang tua yang otoriter terhadap anak kandung dan berdasarkan data-data yang telah disajikan pada Bab III didapatkan, komunikasi interpersonal antara orang tua otoriter dengan anak kandung, sebagai berikut;

##### **1. Penggunaan Pesan Paksaan**

Dari hasil wawancara dengan orang tua otoriter dengan anak kandung di Desa Penompo Kecamatan Jetis Mojokerto, didapatkan gambaran bahwa komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak kandung baik secara primer maupun skunder. Komunikasi primer yaitu komunikasi yang proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Sedangkan komunikasi secara skunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Dari gambaran pola asuh tersebut maka anak memiliki kepribadian yang kurang baik yaitu anak kurang mau bergaul karena minder, sering

menyendiri, kurang kerasan dirumah, mudah tersinggung, sangat nakal, bergaul dengan anak-anak nakal, sering bicara jorok, dan mudah terbakar emosi.

Melihat pola asuh diatas, peneliti berpendapat bahwa bila dihubungkan dengan jenis-jenis pola asuh, maka masuk dalam pola asuh otoriter. Sebagaiman diketahui, Elisabeth B. Hurlock yang dikutip Chabib Thoha mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhaap anaknya, yakni *pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permissive*.<sup>1</sup>

*Pola asuh otoriter* ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

Sebaliknya *pola asuh demokratis* ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan

---

<sup>1</sup> Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, (Anggota IKAPI), 1996) Hlm 110.

kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Sedangkan *pola asuh permisive* ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.<sup>2</sup>

Dari identifikasi diatas, maka peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak terhadap anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih sayang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan dikemudian hari. Lambat laun pengaruh orang tua otoriter sebagai sumber

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm 111-112.

kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan diluar rumah bila mana orang tua otoriter itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat dimana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

Anak-anak belajar dengan meniru, dengan sengaja ataupun tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan dicontoh dari pada apa yang dikatakan. Seorang anak belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu. Perasan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan terhadap anak yang dibawah umur menjad kacau sama sekali.

Dari sini tampaklah bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi didalam keluarga akan menentukan pula tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir. Perkembangan jasmani anak tergantung pada

pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan keluarga. Sedang perkembangan sosial anak akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak. Memang besar peranan dan tanggung jawab yang harus dimainkan orang tua dalam membina anak. Namun pada kenyataannya dalam melakukan peranan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, orang tua dapat membangkitkan rasa ketidak-pastian dan rasa bersalah pada anak-anak.

Keutuhan keluarga, di samping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Kalau antara ayah dan ibu terjadi pertengkaran, anak sering merasa risau dan bersalah. Anak gelisah karena merasa ikut terlibat dalam percekocokan itu. Dalam hal ini anak tinggal diam saja. Kadang-kadang ia mau meninggalkan rumah karena ia merasa khawatir apa yang bakal terjadi bila kedua orang tua bertengkar. Rasa bersalah pada diri anak akan diperberat bila anak merasa menjadi penyebab pertengkaran, dan menjadi obyek persaingan antara ayah dan ibu untuk merebut hati si anak. Juga cara-cara yang tidak mendidik, misalnya berdusta kepada anak, menyuap anak dan sebagainya, sering dipergunakan oleh orang tua.

Akibatnya, perhatian dan kesetiaan anak terbagi karena tingkah-laku orang tuanya. Timbul rasa takut yang mendalam pada anak-anak di bawah usia enam tahun jika perhatian dan kasih sayang orang tuanya berkurang. Anak merasa cemas terhadap segala hal yang bisa membahayakan hubungan kasih sayang itu.

Dari sini tampak pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Bagaimanapun juga bapak atau ibu merupakan pemimpin bagi

anak-anaknya. Orang tua yang mampu menjadi pemimpin yang baik bagi anaknya akan terlihat dalam corak dan gaya pembinaannya. Dalam keluarga, orang tua sebagai pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpinnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bila dalam masyarakat etnik tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang disebabkan pengaruh cara kepemimpinan yang berlainan.

## 2. Menjadi Komunikator yang Paling Benar

Dalam keluarga tertentu, yang bertindak sebagai pemimpin adalah ayah. Sedangkan istri/ibu bertindak sebagai pendamping. Baik ayah atau ibu bersama-sama, dan diharapkan seia sekata dalam mengambil kebijakan dalam segala hal, terutama dalam masalah pembentukan kepribadian anak. Walaupun berbagai kebijakan yang diambil dalam penataan kehidupan berumah tangga itu lebih banyak ditentukan oleh ayah, tetapi andil seorang istri dalam memberikan pemikiran tentu masih diperhatikan dan dipertimbangkan.

Tetapi, dalam keluarga tertentu justru sebaliknya, seorang ibu ternyata bisa bertindak sebagai pemimpin. Peranan suami sebagai pemimpin diambil alih dan cenderung kurang diperankan oleh istri. Istri-lah yang menentukan segala kebijakan keluarga. Kecuali kebijakan pada tingkat mikro, sedangkan kebijakan pada tingkat makro, istri-lah yang menentukannya.

Terlepas dari persoalan, apakah suami atau istri yang bertindak sebagai pemimpin, yang jelas cara kepemimpinan yang ditampilkan dalam sikap dan perilaku oleh seorang pemimpin tidak selalu sama. Bisa saja untuk etnik keluarga

tertentu cara kepemimpinan orang tua lebih banyak otoriter daripada demokratis. Sedangkan untuk etnik keluarga yang lain cara kepemimpinan orang tua lebih banyak demokratis dan tidak berkenan sama sekali memberlakukan cara kepemimpinan otoriter. Semua terpulang pada kemauan orang tua dalam memimpin, yang ingin membimbing dan membina anak mereka agar menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Dalam kehidupan keluarga, ketiga tipe kepemimpinan orang tua sebagaimana disebutkan di atas memang ada. Tetapi berdasarkan hasil penelitian, yang lebih banyak dipakai oleh orang tua adalah tipe kepemimpinan yang demokratis. Tipe kepemimpinan orang tua yang satu ini memang bersifat demokratis, terbuka, memberikan kesempatan kepada anak dalam masalah tertentu untuk ikut berperan aktif dalam memutuskan. Di sini peranan kepemimpinan orang tua sebagai pembimbing lebih terlihat yang memberikan pengarahan, petunjuk atau bantuan kepada anak. Keputusan yang diambil oleh orang tua tidak berdasarkan penilaian pribadi, tetapi berdasarkan hasil musyawarah antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, saran dan kritik dari anak tidak dipandang negatif selama mengandung kebenaran.

Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

Dinamika kelompok bagaimana akan terjadi ditentukan oleh gaya-gaya kepemimpinan. Tetapi bisa juga sebaliknya, kelompok bagaimana yang dipimpin, akan mempengaruhi pola kepemimpinan. Ternyata lahirnya gaya-gaya kepemimpinan tidak semata-mata karena pengaruh dari yang memimpin secara vertikal, tetapi juga karena pengaruh dari yang dipimpin secara horisontal. Tipe-tipe kepemimpinan itu pula yang melahirkan bermacam-macam sikap dan perilaku seseorang dalam memimpin kelompoknya. Karenanya, cara-cara kepemimpinan yang berlainan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin kepada bawahannya mempunyai akibat-akibat berlainan terhadap interaksi kelompok. Cara-cara kepemimpinan itu bisa otoriter, demokratis, atau *laissezfaire*.

Tipe-tipe kepemimpinan di atas sering mewarnai cara-cara orang tua memimpin anggota keluarga dalam etnik keluarga tertentu dan berefek pada komunikasi antara orang tua dan anak. Hal ini tidak dapat dibantah, karena memang diakui bahwa kepemimpinan dapat mempengaruhi proses komunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi bagaimana yang terjadi bergantung dari pola kepemimpinan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga. Interaksi yang terjadi pun bermacam-macam bentuknya, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh pada perilaku pendidikan yang dilakukan oleh orang tua.

Dalam berbagai etnik keluarga, kepemimpinan orang tua yang biasanya muncul sering berlainan. Cara kepemimpinan orang tua dalam keluarga yang sering terjadi adalah pemimpin demokratis, otoriter, dan *laissez faire*. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa terdapat kepemimpinan orang tua yang demokratis, otoriter, dan *laissez faire* dalam suatu keluarga. Dibanding



kepemimpinan orang tua yang otoriter dan laissez faire, kepemimpinan orang tua yang demokratis lebih dominan ada dalam suatu keluarga.

Cara kepemimpinan orang tua secara otoriter akan berbeda dengan cara kepemimpinan orang tua secara demokratis. Kepemimpinan secara laissez faire akan menunjukkan perilaku kepemimpinan orang tua yang berlainan dengan kedua gaya kepemimpinan di atas.

Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin orang tua. Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Kepemimpinan *Laissez Faire* memberikan kebebasan penuh bagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua otoriter sebagaimana tema skripsi ini, maka pola asuh yang telah digambarkan menunjukkan bahwa orang tua di Desa Penompo menggunakan life otoriter.

Menurut peneliti, kepemimpinan otoriter menimbulkan permusuhan, agresi, dan sekaligus perilaku bersikap patuh yang dipaksakan. Di sini, tampak lebih banyak ketergantungan dan kurang kemandirian, di samping adanya kekecewaan yang tersembunyi pada diri anak.

Berdasarkan analisis di atas, jelaslah bahwa keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga ini anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya. Anak mulai mengenal masyarakat sekitar. Dalam keluarga anak mempelajari norma dan aturan permainan dalam hidup

bermasyarakat. Anak dilatih tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarga. Anak mengenal dan mulai meniru model-model cara bereaksi, bertingkah-laku dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan. Sering kali anak cenderung memandang orang tua sebagai model yang layak untuk ditiru, mungkin sebagai model dalam melakukan peranan sebagai orang tua, sebagai suami atau isteri, atau model hidup sebagai anggota masyarakat.

Demikian pula dalam pembentukan konsep tentang diri sendiri dan orang lain ataupun konsep tentang hal-hal yang dilihat di sekitarnya, pengaruh orang tua dan keluarga cukup besar. Apakah anak akan mempunyai konsep tentang dirinya yang realistik atau tidak, apakah ia akan memandang dirinya kurang atau lebih dibanding dengan orang lain, sangat ditentukan oleh perlakuan orang tua terhadap anak. Apakah anak akan mempunyai gambaran yang betul tentang tanggung jawab suami terhadap isteri dan isteri terhadap suaminya, apakah ia akan bersikap memusuhi atau melindungi terhadap adiknya, apakah ia akan memandang teman sebayanya sebagai teman atau sebagai sumber bahaya, dalam semua hal itu keluarga dan orang tua sangat besar pengaruhnya.

### 3. Menjadi Komunikator yang Ditakuti

Seorang anak yang mempunyai ayah yang selalu berlaku kejam terhadap ibunya, akan menghadapi konflik batin. Ia mengasihi ayah dan ibunya, ia diberitahu bahwa berdosa membenci atau berlaku kejam terhadap orang lain. Tetapi setiap hari ia melihat kekejaman dilakukan oleh seseorang yang dikasihinya, yang harus diturut, dan yang berhak menghukumnya, jika ia berbuat salah. Pengalaman yang membingungkan ini menjadi hambatan baginya dalam

pembentukan pribadi yang sehat dan integral. Perlakuan yang berbeda antara dirinya dengan adik atau kakaknya, juga akan menyebabkan dia setiap hari harus bergumul dalam mencari norma yang betul. Ia bergumul mencari mana yang betul, yang dilihat dan yang dihayatinya atau suara hatinya, atau pun ajaran agama yang sedang dipelajarinya.

Suasana tidak bahagia atau tidak sehat dalam keluarga dengan cepat diserap oleh anak. Suasana tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya tidak ada kasih antara ayah dan ibu, ada salah faham antara ayah dan ibu, ayah atau ibu kurang sehat jiwanya, adanya perlakuan yang tidak sama oleh ayah atau ibu terhadap anak-anaknya, ada tekanan-tekanan jiwa yang dihayati oleh orang tua, kemiskinan yang mencekam, ayah tidak mempunyai pekerjaan, dan sebagainya. Semua itu dapat menjadi sumber dari ketidak bahagiaan dalam kehidupan keluarga.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Adalah harapan dan cita-cita para orang tua untuk dapat memperkembangkan anak semaksimal mungkin agar anak tersebut mampu dan berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berlaku umum untuk setiap umur atau fase perkembangan yang akan atau sedang dilalui seorang anak. Orang tua akan senang misalnya mempunyai anak umur 2 tahun sudah lincah berjalan, berlari serta berbicara, pada umur 4 tahun sudah berhenti mengompol, pada umur 11-13 tahun dapat melampaui jenjang pendidikan S.D. dengan tanpa kesulitan dan mereka telah mengetahui peran jenis kelaminnya, pada masa remaja dapat

menerapkan nilai-nilai moral dengan baik, demikian untuk selanjutnya secara bertahap mereka mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Dianut anggapan bahwa pola kepribadian dasar seseorang terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan. Adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan yang menimpa diri seorang anak pada masa mudanya akan memudahkan timbulnya masalah gangguan penyesuaian diri di kelak kemudian hari.

Beberapa hal penting yang dapat mempengaruhi dasar kepribadian dari anak antara lain ialah:

1. Macam dan kualitas hubungan antar manusia, terutama antara anak dengan ibu di mana melalui hubungan timbal balik ini terjadi juga perangsangan mental, proses sosialisasi dan pengembangan kehidupan emosi.
2. Makin kaya dan bermakna hubungan antar manusia tersebut, kemungkinan terjadinya pemiskinan emosi yang akan berakibat buruk pada perkembangan anak akan dapat dihindari.
3. Biasanya suatu cara pengasuhan anak di rumah merefleksikan harapan-harapan dan sikap-sikap tertentu dari orang tua. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak, misalnya pengasuhan yang menitik beratkan pada sikap terlalu melindungi akan berakibat buruk bagi anak.

Demikian juga halnya dengan sikap-sikap orang tua yang menuntut kesempurnaan dalam segala hal dapat mengakibatkan anak tertekan atau justru akan memberontak.

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Pada masa anak sekolah (umur

6 – 12 tahun) sebagai fase akhir masa kanak-kanak maka tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gang age*), di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Dengan memasuki SD salah satu hal penting yang perlu dimiliki anak adalah kematangan sekolah, tidak saja meliputi kecerdasan dan ketrampilan motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain di luar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.

## **B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori**

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau mengembangkan teori yang sudah ada maka hasil temuan dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya penulis akan mengkonfirmasi atau membandingkan temuan yang kesesuaiannya dengan teori tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian komunikasi orang tua otoriter dengan anak kandung, ketika dikonfirmasi antara temuan peneliti selama di lapangan dengan teori ternyata memiliki kesesuaian dan berikut penjelasannya.

Dari pemikiran Jalaluddin Rakhmat mengatakan, apabila model pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai transaksi dagang, model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya dalam masyarakat, maka ia telah menjalankan peranannya.

Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan.

Asumsi teori peranan mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kabar hubungan yang baik yang ditandai adanya kebersamaan, apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik peranan. Ekspektasi peranan atau peranan yang diharapkan, artinya hubungan interpersonal berjalan lebih baik apabila masing-masing individu dapat memainkan peranan sebagaimana yang diharapkan.

Tuntutan peranan adalah merupakan desakan keadaan yang memaksa individu memainkan peranan tertentu yang sebenarnya tidak diharapkan. Dalam hubungan interpersonal, kadang-kadang seseorang dipaksa untuk memainkan peranan tertentu, meskipun peranan itu tidak diharapkan. Apabila tuntutan peranan tersebut dapat dilaksanakan, hubungan interpersonal masih terjaga.

Konflik peranan terjadi ketika individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif. Dalam hubungan interpersonal, kadang-kadang seseorang dipaksa untuk memainkan peranan tertentu, meskipun peranan itu tidak diharapkan. Apabila tuntutan peranan tersebut dapat dilaksanakan, maka hubungan interpersonal masih terjaga.

Dilihat dari gaya dan sikap orang tua dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam cara yang diterapkan oleh orang tua dalam membesarkan anak. Setiap pola tersebut bisa menimbulkan dampak yang berbeda dari diri anak dan hal itu akan tercermin dalam kepribadian maupun motivasi belajarnya di sekolah.

Komunikasi orang tua dengan anak hendaknya saling melengkapi satu sama lain. Sehingga orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan diri seorang anak. Orang tua yang mengabaikan dan juga yang memukul anaknya akan menghalangi perkembangan psikologi yang sehat. Orang tua pada waktu yang sama sekiranya diberi pengetahuan yang mencukupi yang terdiri dari ketrampilan-ketrampilan dan dukungan, akan dapat menjalankan tugas mereka dengan baik. Ini adalah karena pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dengan optimal untuk lebih memusatkan lagi perkembangan psikologi anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki banyak waktu untuk mengenal perilaku anaknya dan orang tua yang paling dekat dengan anak. Sehingga ada dampak positif dan negatif bagi anak.

Dampak negatif yang timbul dari sikap otoriter orang tua, menjadikan sebagian anak-anak merasa bahwa bukan mereka yang menjalankan kehidupan ini, melainkan orang tuanya. Sehingga mereka berpikir untuk tidak peduli dan merasa tidak nyaman akan kehidupannya sendiri, bahkan ada yang membenci orang tuanya, ada yang kabur dari rumah, ada yang ugal-ugalan dan masih banyak yang lainnya.

Dampak positif yang timbul dari sikap otoriter orang tua, menjadikan anak-anaknya merasa itu semua dilakukan untuk mereka, untuk kebahagiaan dan masa depan mereka sendiri. Sangat banyak dampak yang ditimbulkan, antara lain, anak-anak terjaga lingkungan dan pergaulannya, waktu yang ada tidak disia-siakan dan dipergunakan sebaik mungkin. Semua sikap-sikap yang mulanya 'menyebalkan' itu nantinya akan mempunyai guna. Anak-anak akan sadar bahwa semua itu mempunyai manfaat, akan merasa lebih maju, lebih bermanfaat, karna sudah dilatih untuk menghargai waktu oleh kedua orang tua mereka.

Tetapi dampak-dampak itu akan terwujud tergantung pada orang tua, bagaimana orang tua bisa pandai-pandainya membangun benteng pertahanan bagi anak-anaknya. Dan sesungguhnya, sebuas-buasnya macan, tidak akan memakan anaknya sendiri, apa lagi manusia. Sekeras-kerasnya orang tua tidak ada yang ingin menyengasrakan anaknya, pasti mereka menginginkan yang terbaik untuk anak mereka. Hanya saja cara dan pelaksanaanlah yang berbeda-beda, dan itu mempengaruhi dampak yang akan terwujud dari sang anak.

Berbeda pendapat antar orang tua dengan anak sering terjadi. Tidak hanya berbeda pendapat saja, konflik antara orang tua dan anak juga sering terjadi. Dimana konflik berawal dari berbeda pendapat tersebut, kemudian terjadilah sebuah konflik. Maka dari itu diperlukan adanya komunikasi yang baik. Seperti yang dijelaskan diatas.

Maka peneliti menggunakan proses komunikasi secara langsung (primer) dan tidak langsung (skunder) serta pengaruh antarpribadi. Proses



komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan komunikasi secara skunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Walaupun terdapat perbedaan pendapat yang disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti halnya pada waktu orang tua menginginkan anak bertindak seperti keinginan orang tua dan sedangkan anak tidak mau melakukan seperti keinginan orang tuanya. Akan tetapi ada juga yang menyetujui akan keinginan orang tuanya. Sehingga terdapat masing-masing dampak pada anak yang mengalami.